

## PERKEMBANGAN MORAL SESEORANG DENGAN KEDUA ORANG TUA YANG BEKERJA

**Diorestu Lamas Christofandi**

Magister Psikologi Sains, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya  
Jl. Raya Kalirungkut, Kali Rungkut, Kec. Rungkut, Kota SBY, Jawa Timur 60293  
*diorestulamas@gmail.com*

### ABSTRAK

Keberadaan orangtua sangat penting bagi anak-anaknya. Peran orangtua bukan hanya sekedar pengasuh, namun juga sebagai pendidik baik secara moral ataupun non moral. Namun, sekarang ini beberapa orangtua pada masyarakat perkotaan baik ayah maupun ibu keduanya bekerja. Alasan dari kedua orangtua bekerja yaitu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ada baik primer ataupun sekunder. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah moral decision making pada orangtua yang bekerja memengaruhi perkembangan moral anak dan bagaimana cara agar perkembangan moral anak tetap baik jika orangtua bekerja. Metode pengumpulan data awal yang dilakukan peneliti adalah wawancara. Wawancara dilakukan secara dua arah antara *interviewee* (partisipan yang diwawancarai) dan *interviewer* (peneliti yang mewawancarai). Peneliti memilih informan berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan yaitu memiliki kedua orangtua yang bekerja dan tidak bersama orangtuanya ketika orangtuanya bekerja. Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti memilih seorang mahasiswi bernama Ratih (nama samaran) yang sudah dari lahir memiliki kedua orangtua yang bekerja. Dalam menentukan nilai-nilai moral, Ratih menjadikan ajaran-ajaran moral yang dia terima sebagai bahan referensi. Ratih menentukan bahwa apa yang boleh dan tidak dilakukan melalui ajaran kedua orangtuanya dan juga ajaran yang dia dapatkan selama dia berada di pondok. Ketika Ratih melakukan perilaku yang menyimpang dari moral yang dia terima, Ratih mengingat apa yang telah diajarkan oleh orangtuanya. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Ratih tetap mendapatkan perhatian dan pendidikan moral yang cukup meskipun kedua orangtuanya bekerja. Ratih dapat menentukan bagaimana moral yang sesuai bagi dirinya. Ratih paham bagaimana pelajaran-pelajaran moral yang dia terima baik dari orangtuanya ataupun dari pondok akan berguna bagi kehidupannya. Ratih tetap mengandalkan orangtua ketika dia menentukan pilihan hidupnya. Ratih merasa bahwa keluarganya lah yang berperan sangat penting sehingga dia bisa berperilaku sesuai dengan norma yang dianut oleh keluarganya.

***Kata Kunci: Perkembangan moral, keluarga, pola asuh, bekerja, kualitatif, mahasiswa.***

**ABSTRACT**

*The existence of parents is very important for their children. The role of parents is not only as caregivers, but also as educators both morally and non-morally. However, nowadays some parents in urban communities both father and mother both work. The reason for both parents working is to meet existing needs, both primary and secondary. The purpose of this study is to determine whether the moral decision making of working parents affects the moral development of children and how to keep children's moral development good if parents work. The initial data collection method carried out by the researcher was interviews. Interviews were conducted in two directions between interviewees (participants being interviewed) and interviewers (researchers who interviewed). Researchers chose informants based on predetermined criteria, namely having both parents who work and not with their parents when their parents work. Based on these criteria, the researcher chose a female student named Ratih (pseudonym) who was born with both working parents. In determining moral values, Ratih uses the moral teachings she receives as reference material. Ratih determines what can and cannot be done through the teachings of her parents and also the teachings she got while she was at the cottage. When Ratih performs behaviors that deviate from the morals she accepts, Ratih remembers what her parents have taught her. From this research, it can be concluded that Ratih still gets enough attention and moral education even though both of her parents are working. Ratih can determine how moral is appropriate for her. Ratih understands how the moral lessons she receives from her parents or from the cottage will be useful for her life. Ratih still relies on her parents when she makes her life choices. Ratih feels that her family plays a very important role so that she can behave according to the norms adopted by her family.*

**Keywords:** *Moral development, family, parenting, work, qualitative, students.*

## PENDAHULUAN

Keberadaan orangtua sangat penting bagi anak-anaknya. Peran orangtua bukan hanya sekedar pengasuh, namun juga sebagai pendidik baik secara moral ataupun non moral. Keluarga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan moral dalam keluarga perlu ditanamkan pada sejak dini pada setiap individu (Dwiyanti, 2013). Semakin baik lingkungan keluarga, maka semakin baik perkembangan moral peserta didik (Lindawati & Wahananto, 2020). Namun, sekarang ini beberapa orangtua pada masyarakat perkotaan baik ayah maupun ibu keduanya bekerja. Alasan dari kedua orangtua bekerja yaitu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ada baik primer ataupun sekunder. Kohlberg (dalam Santrock, 2012) mengatakan bahwa anak dalam perkembangan moralnya lebih dipengaruhi oleh lingkungan teman sebaya daripada orangtuanya. Hal ini dapat diperkuat dalam sebuah penelitian bahwa gaya pengasuhan orangtua dapat mempengaruhi agresif pada anak (Trenas *et al.*, 2013)

Pada penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa ada hubungan pada *moral decision making* dengan *dark personalities* dan *moral values* (Karandikar, 2018). Pada sebuah penelitian juga mengatakan bahwa *moral decision making* dan *moral development* adalah suatu kesatuan proses yang kompleks yang meliputi beberapa komponen (Garrigan, 2018). Pada penelitian lain juga mengatakan bahwa instruksi atau perkataan orang dewasa pada anak, dapat mempengaruhi moral pada anak (Hardecker, 2019) Hal ini yang mendasari peneliti ingin meneliti bagaimana perkembangan nilai moral pada orang dewasa awal yang kedua orangtuanya bekerja.

Masalah yang ingin diangkat pada penelitian ini yaitu bagaimanakah perkembangan seseorang yang kedua orangtuanya bekerja. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah *moral decision making* pada orangtua yang bekerja memengaruhi perkembangan moral anak dan bagaimana cara agar perkembangan moral anak tetap baik jika orangtua bekerja.

Periode perkembangan manusia dibagi dalam beberapa

beberapa periode. Dalam Santrock, periode tersebut dibagi menjadi 8 periode. Periode pertama disebut periode prakelahiran (pembuahan hingga kelahiran), kemudian periode bayi (kelahiran hingga 18-24 bulan), masa kanak-kanak awal (2-5 tahun), masa kanak-kanak pertengahan dan akhir (6-11 tahun), masa remaja (10-12 hingga 18-21 tahun), masa dewasa awal (20-30 tahun), masa dewasa menengah (40an hingga 50an), dan yang terakhir masa dewasa akhir (60an hingga kematian). Terdapat 4 pola asuh orang tua menurut Baumrind (dalam Carr, 2006):

a. Pola asuh otoritatif

Pola asuh otoritatif disebut juga dengan pola asuh demokratis. Pola asuh otoritatif adalah pola asuh dimana orangtua memberikan kontrol kuat terhadap anak namun orangtua juga mempertimbangkan pemikiran anak-anaknya. Orangtua masih bersikap responsif, menghargai, dan menghormati pendapat anak. Anak juga dilibatkan dalam pengambilan keputusan. orangtua yang otoriter menetapkan batasan-batasan yang tegas dan tidak memberikan peluang anak untuk mengemukakan pendapat. (Desmita, 2006).

b. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter ini adalah pola asuh dimana orangtua membatasi dan menuntut anak agar menuruti orangtua. Orangtua pada pola asuh ini menetapkan batasan-batasan yang tegas dan tidak memberikan anak peluang untuk berpendapat.

c. Pola asuh permisif indulgent

Pola asuh permisif indulgent adalah pola asuh dimana orangtua sangat terlibat pada kehidupan anak, tetapi sedikit menetapkan batas atau kendali pada anak. Orangtua dengan pola asuh ini cenderung membiarkan anak-anak berperilaku apa dan menuruti permintaannya anak-anaknya.

d. Pola asuh permisif indifferent

Pola asuh permisif indifferent adalah pola asuh dimana tidak ada keterlibatan orangtua terhadap anak dan anak tidak menaruh perhatian pada orangtua. anak-anak yang dibesarkan oleh orangtua dengan pola asuh permisif indifferent, cenderung kurang percaya diri, pengendalian buruk, dan rasa harga diri rendah (Desmita, 2006).

Perkembangan moral mencakup perkembangan pikiran, perasaan, dan perilaku menurut aturan

dan kebiasaan mengenai hal-hal yang seharusnya dilakukan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain (Santrock, 2011). Menurut Kohlberg terdapat 3 level dalam perkembangan moral. Tiap level ada 2 tahap perkembangan moral.

e. Level 1: Level prakonvensional

Dalam level ini baik buruknya perilaku dinilai dari hadiah dan hukuman eksternal. Tahap yang berada pada level 1 adalah tahap moralitas heteronom (pemikiran moral dikaitkan dengan hukuman) dan tahap individualisme (memenuhi keinginan mereka sendiri)

f. Level 2: Level konvensional

Dalam level ini seseorang mulai menentukan standar-standar tertentu dalam hidupnya, namun standar tersebut diatur oleh orang yang lebih tua. Pada level terdapat tahap ekspetasi interpersonal timbal balik (individu menilai kepercayaan, kepedulian, dan loyalitas orang lain), dan tahap moralitas sistem sosial (nilai moral didasarkan padapemahaman mengenai aturan sosial)

g. Level 3: level paskakonvensional

Pada level ini, seseorang mulai mengenali alternatif pelajaran pelajaran moral, mengeksplorasi

kebutuhannya, dan menentukan aturan moral yang cocok bagi dirinya. Tahap yang ada pada level ini adalah tahap kontrak sosial (semua hak, nilai, dan prinsip perlu melandasi atau melampaui hukum), dan tahap etika universal (seseorang telah mampu mengembangkan penilaian moral yang didasarkan pada hak-hak manusia universal).

*Moral decision making* (pengambilan keputusan moral) yang dimaksud mengacu pada semua keputusan, termasuk *judgements*, evaluasi, dan pilihan respons yang dibuat dalam domain moral (Garrigan, 2018). Keputusan moral juga bisa sebagai sebuah bentuk respon keputusan tentang cara berperilaku dalam keadaan *real* atau perkiraan moral dilemma. Pengambilan keputusan moral pada orangtua sangat berpengaruh pada perkembangan moral seseorang. Ketika masih anak-anak, mereka akan mendapatkan pendidikan moral pertama kali pada lingkup keluarganya. Orang dewasa (termasuk orangtua) mengambil peran penting pada perkembangan moral seseorang. Pada riset yang dilakukan oleh Hardecker, Weitzel, dan Tomasello, bahwa orang dewasa dapat

mempengaruhi pengambilan keputusan moral pada anak. Hal ini membuat peneliti mengasumsikan bahwa seseorang pada awal hidupnya mendapatkan pendidikan moral dari orang-orang dewasa di sekitarnya. Menurut teori modelling dari Bandura, (dalam Woollard, 2010) manusia akan belajar mengenai perilaku dalam empat tahap. Tahap pertama yaitu dengan mengamati perilaku orang lain, tahap kedua yaitu merepresentasikannya, tahap ketiga yaitu peniruan tingkah laku, dan tahap keempat yaitu adanya penguatan.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah moral decision making pada orangtua yang bekerja memengaruhi perkembangan moral anak dan bagaimana cara agar perkembangan moral anak tetap baik jika orangtua bekerja.

## **METODE**

Paradigma adalah satu bingkai teori dan penelitian yang mencakup asumsi dasar, key issues, bentuk penelitian, dan metode dalam mencari jawaban (Neuman, 2014). Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma fenomenologis interpretatif.

Fenomenologi dicetuskan oleh Edmund Husserl (1859-1938). Dalam fenomenologi, sebuah fenomena dijelaskan sebagai penampakan /kemunculan sesuatu bagi kesadaran (Kahija, 2017). Dalam KBBI, fenomena diartikan sebagai (1) hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah (seperti fenomena alam); (2) sesuatu yang luar biasa; keajaiban; (3) fakta atau kenyataan. Fenomenologi tidak hanya deskripsi tetapi juga proses interpretatif di mana peneliti membuat interpretasi makna dari pengalaman hidup. (Creswell, 2007).

Menurut Martin Packer (dalam Kahija, 2017), pengertian fenomenologi adalah penelitian reflektif tentang esensi (inti) dari kesadaran yang dialami dari perspektif orang pertama. Menurut David Woodruff Smith (dalam Kahija, 2017) Fenomenologi adalah penelitian tentang struktur-struktur kesadaran sebagaimana dialami dari sudut pandang orang pertama. Menurut Jonathan A. Smith, Paul Flowers, dan Michael Larkin (dalam Kahija, 2017), menyatakan bahwa fenomenologi adalah penelitian

tentang pengalaman. prinsip dasar fenomenologi adalah bahwa pengalaman harus diteliti dengan memperhatikan bagaimana pengalaman itu terjadi [dalam kehidupan seseorang] dan [dibicarakan] dalam istilah-istilah yang tidak dilepaskan dari pengalaman itu. Dalam penelitian fenomenologis, semua objek dan subjek harus menampilkan diri mereka kepada kita sebagai sesuatu yang merupakan gambaran dari diri mereka (Willig, 2013). Dari ketiga pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian fenomenologi adalah penelitian yang berpusat pada pengalaman dan sudut pandang partisipan.

Metode pengumpulan data awal yang dilakukan peneliti adalah wawancara. Wawancara dilakukan secara dua arah antara interviewee (partisipan yang diwawancarai) dan interviewer (peneliti yang mewawancarai). Jenis wawancara yang dipakai yaitu wawancara semi-terstruktur.

Wawancara semi-terstruktur adalah wawancara yang dipandu oleh daftar pertanyaan panduan, namun bukan didikte oleh panduan

tersebut. Dalam wawancara semi-terstruktur, urutan pertanyaan tidak begitu diperhatikan. Interviewee lebih bebas dalam mengajukan pertanyaan pada interviewer. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan interviewee lebih bisa bereksplorasi lebih jauh jika menemukan pembicaraan yang menarik. Peneliti memilih wawancara semi-terstruktur karena dengan metode wawancara ini, peneliti dapat menumbuhkan hubungan baik dengan responden. Peneliti juga dapat mengikuti minat atau perhatian responden.

Peneliti memilih informan berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan yaitu memiliki kedua orangtua yang bekerja dan tidak bersama orangtuanya ketika orangtuanya bekerja. Peneliti memilih seorang mahasiswi karena peneliti ingin melihat perkembangan moral pada orang dewasa. Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti memilih seorang mahasiswi bernama Ratih (nama samaran) yang sudah dari lahir memiliki kedua orangtua yang bekerja.

Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara dan melalui

pesan singkat. Wawancara dilakukan pada hari Senin, 8 Juni 2020, pada pukul 20:00, WIB. Wawancara dilakukan dengan cara panggilan suara melalui *google hangout* selama 40 menit dan pesan singkat melalui *whatsapp*.

Pertanyaan-pertanyaan penelitian disusun melalui keingintahuan peneliti tentang latar belakang partisipan dan bagaimana kehidupan partisipan bersama dengan kedua orangtuanya. Pertanyaan-pertanyaan peneliti antara lain:

1. Sejak kapan orangtua bekerja dan apa pekerjaannya
2. Darimana saja partisipan mendapatkan pendidikan moral
3. Apa yang terjadi bila partisipan mendapatkan nilai moral yang berbeda dari keluarganya
4. Apa yang menjadi dasar partisipan dalam menentukan nilai moral bagi dirinya

Pengolahan data wawancara dilakukan secara manual dengan menggunakan 3 tahap yaitu:

1. Pengumpulan data, Peneliti akan mengumpulkan data sepanjang penelitian dan melakukan kategorisasi data

2. Reduksi data Peneliti akan menggabungkan berbagai data yang diperoleh dalam bentuk tulisan agar mudah untuk dianalisis.
3. Display data Menurut Herdiasyah (2015), display data adalah teknik mengilah data setengah jadi namun telah seragam dalam bentuk tulisan menjadi suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ratih tinggal bersama kedua orangtuanya dan kakak laki-lakinya. Semenjak Ratih lahir, kedua orangtua Ratih bekerja. Ayah Ratih bekerja di bagian manajemen di sebuah rumah sakit, sedangkan ibunya bekerja sebagai guru SMP dan SMA. Ketika kedua orangtuanya berangkat bekerja, Ratih dititipkan pada tetangganya yang memiliki sebuah pondok yang mengajarkan keagamaan Islam. Ratih tetap di titipkan pada pondok tersebut ketika dia menginjak di bangku TK. Ratih mengunjungi pondok tersebut setelah pulang sekolah dan kemudian dijemput ketika kedua orangtuanya



pulang. Hal itu terus berlanjut sampai Ratih lulus dari SMP.

Di tempat tersebut, Ratih belajar tentang moral-moral agama dan sosial. Kegiatan yang dilakukan Ratih ditempat tersebut yaitu kegiatan-kegiatan keagamaan Islam seperti mengaji. Ratih juga mendapatkan pelajaran tentang moral sosial dan agama melalui kedua orangtuanya. Ratih menganggap bahwa orangtuanya-lah yang berpengaruh dalam pembentukan moral dirinya. Hal ini berlawanan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara perkembangan moralitas dengan kecenderungan beragama, afeksi, dan kewajiban menjalankan kewajiban agama (Ahmadi, 2013). Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa perkembangan moralitas dan agama Ratih berkembang secara bersamaan.

Ratih menganggap bahwa ajaran-ajaran moral dari orangtuanya sangat berguna bagi kehidupannya. Ratih menganggap bahwa dia bisa menghadapi kerasnya dunia luar berkat arahan dari kedua orangtuanya. Ratih sampai sekarang selalu

mengandalkan kontribusi orangtua dalam mengambil keputusan. Ratih mendiskusikan apa yang mau dia lakukan, kemudian apakah itu disetujui oleh orangtuanya atau tidak. Orangtuanya kemudian memikirkan apakah hal itu baik untuk Ratih atau tidak. Sikap yang dilakukan orangtua Ratih menandakan sikap pengasuhan yang demokratis dimana adanya komunikasi dan kesepakatan melalui kedua pihak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang mengatakan bahwa seseorang dewasa akan mengkaji dirinya secara intens dan mengevaluasi dirinya dari berbagai sudut pandang, memiliki sikap kritis yang tinggi terhadap pendidikan orangtuanya dan dampaknya terhadap dirinya (Loudová, I., & Lašek, J., 2015).

Dalam menentukan nilai-nilai moral, Ratih menjadikan ajaran-ajaran moral yang dia terima sebagai bahan referensi. Ratih menentukan bahwa apa yang boleh dan tidak dilakukan melalui ajaran kedua orangtuanya dan juga ajaran yang dia dapatkan selama dia berada di pondok. Ketika Ratih melakukan perilaku yang menyimpang dari moral yang dia terima, Ratih

mengingat apa yang telah diajarkan oleh orangtuanya. Ratih mengungkapkan juga bahwa tidak semua kumpulan teman-temannya sejalan dengan nilai moral yang dia yakini, namun Ratih tetap berteman dengan mereka dan memegang teguh nilai moral yang dia yakini. Hal ini sama sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa evaluasi emosi diri yang bermuatan positif atas tindakan moral memprediksi pilihan moral lebih kuat dalam konteks prososial dibanding antisosial (Krettenauer, 2011).

Ratih sudah dapat menyadari perilaku apa yang harus dia lakukan dan tidak dia lakukan. Ratih dapat menentukan nilai-nilai moral yang baik bagi dirinya. Ketika Ratih memiliki masalah, maka dia akan membicarakannya dengan orangtuanya. Ratih telah menentukan bahwa moral yang dia pilih adalah moral yang berasal dari didikan orangtuanya. Kohlberg mengatakan bahwa tahap yang dicapai Ratih adalah level ketiga dimana Ratih sudah bisa menentukan sendiri bagaimana moral yang sesuai dengan dirinya.

Keterbatasan penelitian ini adalah kurangnya kajian teori yang dilakukan peneliti sehingga kurangnya penggalian data yang dilakukan. Keterbatasan yang selanjutnya adalah kurangnya jumlah partisipan sehingga tidak ada pembandingan antara fenomena satu dengan yang lainnya.

### **KESIMPULAN**

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Ratih tetap mendapatkan perhatian dan pendidikan moral yang cukup meskipun kedua orangtuanya bekerja. Ratih dapat menentukan bagaimana moral yang sesuai bagi dirinya. Ratih paham bagaimana pelajaran-pelajaran moral yang dia terima baik dari orangtuanya ataupun dari pondok akan berguna bagi kehidupannya. Ratih tetap mengandalkan orangtua ketika dia menentukan pilihan hidupnya. Ratih merasa bahwa keluarganya lah yang berperan sangat penting sehingga dia bisa berperilaku sesuai dengan norma yang dianut oleh keluarganya.

## SARAN

Saran untuk peneliti berikutnya adalah memperbanyak kajian teori pada bagian moral agar dapat membahas fenomena dengan lengkap dan mencari partisipan lebih dari satu agar terdapat perbandingan dari berbagai sudut pandang. Saran bagi remaja dan dewasa yang memiliki kedua orangtua bekerja yaitu agar bisa menelaah mana yang baik dan mana yang buruk sesuai dengan aturan dan norma yang diyakini, serta menyertakan orangtua dalam diskusi ketika ingin mengambil keputusan. Saran untuk orangtua yang bekerja adalah agar orangtua tetap memberi masukan dan arahan kepada anak-anaknya disetiap pengambilan keputusan anaknya.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, V., Davoudi, I., Mardani, M., Ghazaei, M., & ZareZadegan, B. (2013). The relationships among moral development, religiosity and religious orientation in students. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 84, 674-678.

Carr, A. (2006). *Family Therapy: Concepts, Process, and Practice*. Edisi ke-2. Chichester: John Wiley & Sons,

ltd.

Creswell, J.A. (2007). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Edisi ke-2. Amerika Serikat: Sage Publications

Desmita.(2009). Psikologi Perkembangan. Cetakan ke-5. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Dwiyanti, R. (2013). *Peran Orangtua Dalam Perkembangan Moral Anak (Kajian Teori Kohlberg)*.

Garrigan, B., Adlam, A. L. R., & Langdon, P. E. (2018). *Moral decision-making and moral development: Toward an integrative framework*.

Hardecker,S., Buryan-Weitzel, J. C., & Tomasello, M. (2019). *Adult instruction limits children's flexibility in moral decision making*

Herdiansyah. H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.

La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian fenomenologis. jalan memahami pengalaman hidup*. Jogjakarta:

- Kanisius.
- Karandikar, S., Kapoor, H., Fernandes, S., & Jonason, P. K. (2018). *Predicting moral decision-making with dark personalities and moral values*.
- Kohlberg, L. (1995). Tahap-tahap perkembangan moral. J.D. Santo & A. Cremers, Pengalih bhs. Yogyakarta: Kanisius
- Krettenauer, T., Jia, F., & Mosleh, M. (2011). The role of emotion expectancies in adolescents' moral decision making. *Journal of experimental child psychology, 108*(2), 358-370.
- Larsen, E. M., Ospina, L. H., Cuesta-Diaz, A., Vian-Lains, A., Nitzburg, G. C., Mulaimovic, S., ... & Burdick, K. E. (2019). Effects of childhood trauma on adult moral decision-making: clinical correlates and insights from bipolar disorder. *Journal of affective disorders, 244*, 180-186.
- Lindawati, Y. D., & Wahananto, J. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Moral Peserta Didik. *IBTIDA', 1*(1), 61-70.
- Loudová, I., & Lašek, J. (2015). Parenting style and its influence on the personal and moral development of the child. *Procedia-Social and Behavioral Sciences, 174*, 1247-1254.
- Neuman, W.L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Edisi ke-7. Amerika Serikat: Pearson.
- Santrock, J.W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup* (Edisi ke-13. B. Widiasinta, Pengalih bhs.) Jakarta: Erlangga.
- Trenas, A. F. R., Osuna, M. J. P., Olivares, R. R., & Cabrera, J. H. (2013). Relationship between parenting style and aggression in a Spanish children sample. *Procedia-Social and Behavioral Sciences, 82*, 529-536.
- Willig, C. (2013). *Introducing qualitative research in psychology*. Edisi ke-1. Amerika Serikat: Open Unity Press

Woollard, J. (2010). Psychology for  
the Classroom: Behaviourism.  
Amerika Serikat: Routle.